

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Solok Selatan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatra Barat, kabupaten ini memiliki potensi pertanian dengan kesuburan tanahnya yang mendukung pertumbuhan berbagai komoditas pertanian seperti padi, kopi, dan sayuran. Kandungan unsur hara dalam tanah di wilayah ini, seperti nitrogen, fosfor, dan kalium, sangat mendukung pertumbuhan tanaman dan menghasilkan produk pertanian yang melimpah dan berkualitas tinggi. Tanah subur di daerah ini tidak hanya meningkatkan hasil panen tetapi juga kualitas produk seperti padi dan kopi (Sari, 2020: 45-58).

Potensi tersebut semakin besar apabila didukung oleh penerapan teknologi pertanian modern, seperti sistem irigasi yang efisien, penggunaan varietas bibit unggul, serta teknik pemupukan yang tepat guna. Sistem irigasi yang canggih memungkinkan pengelolaan air yang lebih efektif, sehingga mampu mengurangi dampak perubahan iklim dan meningkatkan hasil panen. Dengan pengelolaan yang baik serta dukungan dari berbagai pihak, pertanian di Kabupaten Solok Selatan dapat dikembangkan lebih lanjut, memberikan manfaat ekonomi yang signifikan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Santoso, 2021: 87-90).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatra Barat tahun 2024, Solok Selatan merupakan salah satu dari sebelas kabupaten di Sumatra Barat yang masih memiliki wilayah pengembangan pertanian, khususnya tanaman padi. Pada tahun 2022, luas panen padi mencapai 12.047 hektar dan meningkat menjadi 13.288

hektar pada tahun 2023. Seiring dengan peningkatan luas panen, produksi padi pun naik dari 49.760 ton menjadi 54.601 ton. Namun demikian, produktivitas padi mengalami sedikit penurunan dari 41,30 kuintal per hektar pada tahun 2022 menjadi 41,09 kuintal per hektar pada tahun 2023.

Faktor-faktor eksternal seperti ketidakstabilan harga beras dan kebijakan pertanian juga sangat memengaruhi motivasi petani dan hasil produksi. Menurut Yuliana dkk. (2021: 100-120), ketidakstabilan harga beras dapat menciptakan ketidakpastian ekonomi bagi petani, sehingga menurunkan insentif untuk berinvestasi dalam peningkatan kualitas pertanian jangka panjang. Ketika harga beras turun, petani cenderung mengurangi skala produksi atau beralih ke komoditas lain yang dianggap lebih menguntungkan. Sebaliknya, lonjakan harga beras yang tiba-tiba bisa mendorong petani untuk meningkatkan produksi secara berlebihan, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap kualitas hasil panen dan stabilitas pasar.

Kestabilan harga dan arah kebijakan pertanian memainkan peran penting dalam menentukan motivasi serta keputusan ekonomi petani. Untuk menjaga keberlanjutan pertanian padi, diperlukan kebijakan yang mampu memberikan kepastian ekonomi dan mendorong petani agar terus meningkatkan kualitas produksi.

Di tengah dinamika pertanian modern dan tantangan ekonomi tersebut, masyarakat Solok Selatan masih mempertahankan tradisi yang berkaitan erat dengan sistem pertanian padi, yaitu upacara *turun ka sawah*. Tradisi ini merupakan

bentuk ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat agraris untuk menandai dimulainya musim tanam padi. Lebih dari sekadar kegiatan seremonial, upacara ini mencerminkan sistem nilai yang kaya akan unsur spiritual, sosial, dan ekologis. Melalui tradisi ini, masyarakat lokal mengekspresikan cara mereka memahami hubungan antara manusia, alam dan Tuhan dalam praktik bertani yang sarat makna dan kearifan lokal.

Salah satu daerah yang masih melestarikan upacara *turun ka sawah* adalah Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Wilayah ini termasuk bagian dari masyarakat Minangkabau yang dikenal memiliki struktur adat yang kuat dan sistem pertanian tradisional yang masih dijalankan secara turun-temurun. Sebagian besar masyarakat Nagari Koto Baru berprofesi sebagai petani, sehingga aktivitas bertani, khususnya padi sawah, menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan budaya mereka. Pelaksanaan upacara *turun ka sawah* di nagari ini tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap nilai-nilai adat, tetapi juga merepresentasikan bentuk pengetahuan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Sebagai masyarakat agraris, petani di Solok Selatan sangat bergantung pada keberhasilan panen padi yang menjadi sumber utama kehidupan mereka. Dalam konteks ini, upacara *turun ka sawah* memiliki peran penting, tidak hanya sebagai tradisi ritual, tetapi juga sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem pertanian padi. Upacara ini menandai dimulainya musim tanam dan menjadi simbol keselarasan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual, yang diyakini mempengaruhi keberhasilan proses pertanian secara keseluruhan.

Upacara *turun ka sawah* merupakan ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Solok Selatan sebelum memulai masa tanam padi. Secara simbolis, upacara ini merupakan bentuk penghormatan kepada alam yang diyakini berperan dalam keberhasilan pertanian. Masyarakat percaya bahwa kesuburan tanah, kelancaran irigasi, serta keberhasilan panen sangat bergantung pada keharmonisan antara manusia dan alam. Dalam upacara ini, doa dipersembahkan kepada Tuhan yang maha Esa dan roh leluhur penjaga sawah agar diberikan perlindungan dan hasil panen yang melimpah. Sesuai pada tulisan Yuliandri dan Elda (2016: 45) "Masyarakat Minangkabau meyakini bahwa keberhasilan dalam bercocok tanam, terutama padi, dipengaruhi oleh doa dan ritual yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada alam dan kekuatan supranatural". Hal ini penting untuk menjaga kelestarian tanah dan hasil pertanian yang berlimpah. Upacara *turun ka sawah* mengintegrasikan kepercayaan lokal dengan aktivitas pertanian. Masyarakat setempat melihat kegiatan bertani sebagai sesuatu yang sakral, dan keberhasilan pertanian sangat dipengaruhi oleh hubungan harmonis antara manusia, alam, dan spiritualitas. Dengan melaksanakan upacara ini, para petani berharap mendapat berkah dan menghindari bencana atau kegagalan panen.

Upacara *turun ka sawah* dan sistem pertanian padi di Solok Selatan mencerminkan filosofi masyarakat Minangkabau yang menghargai alam sebagai sumber kehidupan. Dalam upacara ini, tanah, air, dan hasil pertanian dianggap sebagai berkah yang harus dijaga. Oleh karena itu, pertanian di Solok Selatan secara tradisional dijalankan dengan prinsip berkelanjutan, di mana petani berusaha menjaga keseimbangan alam agar tanah tetap subur dan air tetap tersedia untuk

generasi berikutnya. Upacara *turun ka sawah* memainkan peran penting dalam membangun kesadaran komunitas tentang pentingnya praktik pertanian berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ritual syukur atas hasil panen, tetapi juga memperkuat solidaritas antar petani dalam menjaga lingkungan. Menurut Aziz, dkk (2024: 70), melestarikan budaya dan tradisi lokal merupakan pilar penting dalam mempertahankan identitas nasional di tengah arus globalisasi yang semakin meningkat.

Pada upacara *turun ka sawah*, terdapat berbagai praktik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk pengetahuan bertani yang disesuaikan dengan kondisi alam Kabupaten Solok Selatan. Sistem pertanian lokal, seperti pengelolaan air irigasi dan teknik penanaman padi yang efisien, umumnya menjadi bagian integral dari rangkaian upacara ini. Pengetahuan tersebut ditransmisikan melalui partisipasi aktif dalam pelaksanaan upacara dan kegiatan gotong royong di sawah, memungkinkan generasi muda untuk belajar secara langsung dari generasi sebelumnya mengenai cara-cara bertani yang efektif dan adaptif. Pengetahuan lokal ini memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan kontemporer, seperti perubahan iklim dan arus modernisasi yang berpotensi mengikis praktik pertanian tradisional. Oleh karena itu, melalui pelestarian upacara *turun ka sawah*, masyarakat Solok Selatan berupaya mempertahankan warisan pengetahuan agraris yang telah terbukti mendukung keberlanjutan produksi pangan mereka.

Pengetahuan masyarakat mengenai upacara *turun ka sawah* mencakup pemahaman tentang waktu pelaksanaan, tahapan kegiatan, makna simbol-simbol yang digunakan, serta peran sosial dari para tokoh adat, seperti *ninik mamak*,

dubalang, dan *penghulu adat*. Dalam konteks ini, pengetahuan tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga merupakan bagian dari sistem budaya yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan kolektif masyarakat. Ward H. Goodenough (1957: 167) menyatakan bahwa “Budaya terdiri dari apa pun yang harus diketahui atau diyakini seseorang agar dapat beroperasi dengan cara yang dapat diterima oleh anggotanya. Budaya bukanlah fenomena material, budaya tidak terdiri dari benda, orang, perilaku, atau emosi. Budaya lebih merupakan organisasi dari benda-benda ini. Budaya adalah bentuk-bentuk benda yang ada dalam pikiran orang, model mereka untuk memahami, menghubungkan, dan menafsirkannya.” Berdasarkan pandangan tersebut, tradisi *turun ka sawah* tidak hanya sekadar tindakan ritual semata, tetapi mencerminkan apa yang diketahui dan diyakini oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Dengan demikian, tradisi ini berperan sebagai wadah pewarisan nilai, pengetahuan, dan norma yang memperkuat ikatan sosial serta kesinambungan sistem pertanian lokal.

Upacara *turun ka sawah* merupakan penanda dimulainya musim tanam padi secara serentak di kalangan masyarakat agraris Minangkabau, khususnya di Nagari Koto Baru. Pola tanam serentak ini merupakan metode pertanian yang dilakukan dengan menanam padi pada waktu yang bersamaan di seluruh lahan sawah di suatu wilayah. Pendekatan ini tidak hanya mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya seperti air dan pupuk, tetapi juga meningkatkan hasil panen karena tanaman berada dalam fase pertumbuhan yang seragam. Selain itu, pola tanam serentak juga mempermudah pengendalian hama dan penyakit, sebab tanaman yang berada pada

fase yang sama memungkinkan intervensi yang lebih efektif dan efisien (Edi, 2017: 88).

Upacara *turun ka sawah* sendiri merupakan bagian dari sistem adat yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Salah satu elemen utama dalam upacara ini adalah penyembelihan kerbau yang menjadi simbol rasa syukur atas hasil panen sebelumnya sekaligus penanda peralihan musim. Tahapan upacara diawali dengan persiapan yang dilakukan oleh pemilik acara, termasuk penyediaan kerbau, perlengkapan upacara, dan pengaturan undangan kepada para tetua adat serta masyarakat. Penyembelihan kerbau dilakukan oleh tukang sembelih yang berpengalaman, mengikuti tata cara adat secara khidmat. Daging kerbau kemudian dibagikan kepada masyarakat sebagai simbol kebersamaan, solidaritas, dan rasa syukur. Menurut Desmailafrita dkk. (2021: 18–20), praktik ini tidak hanya mencerminkan ekspresi spiritual dan sosial, tetapi juga memperkuat struktur sosial masyarakat melalui partisipasi kolektif dan gotong royong. Oleh karena itu, upacara *turun ka sawah* tidak hanya sebagai bentuk perayaan semata, melainkan juga sarana untuk melestarikan nilai-nilai budaya, mempererat ikatan kekeluargaan, dan membangun kohesi sosial yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

Namun demikian, sistem pertanian padi di Nagari Koto Baru menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas dan keberlanjutannya. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan air irigasi, peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan pangan, minimnya infrastruktur pertanian, serta persoalan sosial dan ekonomi. Dalam merespons kondisi ini, pola tanam serentak yang diperkuat melalui

pelaksanaan upacara *turun ka sawah* menjadi solusi yang relevan. Selain sebagai bagian dari warisan budaya, praktik ini mencerminkan strategi lokal dalam menghadapi dinamika pertanian modern dan perubahan lingkungan, sekaligus mempertahankan kearifan tradisional yang telah terbukti efektif dalam menjaga ketahanan pangan masyarakat.

Penanaman padi secara serentak merupakan strategi budidaya yang terbukti efektif dalam mengendalikan hama dan penyakit. Dengan menanam padi pada waktu yang sama, siklus hidup hama dapat diputus, sehingga menurunkan risiko serangan hama secara signifikan. Penelitian Adiartayasa dan Wijaya (2016: 23) menunjukkan bahwa pola tanam serentak dapat menekan populasi penggerek batang padi melalui peran musuh alami yang lebih efektif dibandingkan pola tanam tidak serentak. Selain itu, sistem ini juga meningkatkan efisiensi pengelolaan lahan dan memberikan hasil panen yang lebih optimal.

Praktik tanam serentak dalam upacara *turun ka sawah* memiliki kesamaan fungsional dengan sistem Subak di Bali. Keduanya tidak hanya berfungsi dalam aspek teknis pertanian, seperti pengelolaan irigasi dan peningkatan hasil panen, tetapi juga berperan dalam memperkuat struktur sosial dan budaya masyarakat agraris. Subak, misalnya, mengatur pembagian air secara kolektif dari sumber utama, menjamin distribusi yang adil di antara petani, dan memperkuat solidaritas sosial melalui kerja sama serta pelaksanaan ritual adat (Budiasa, 2010: 55). Sementara itu, di Kabupaten Solok Selatan, upacara *turun ka sawah* menekankan

pada teknik penanaman padi di lahan terasering¹, sesuai dengan kondisi geografis perbukitan. Sistem ini dirancang untuk memanfaatkan curah hujan secara optimal dan mencegah erosi tanah, sehingga mencerminkan inovasi lokal dalam pengelolaan sumber daya alam. Meskipun pendekatannya lebih teknis, upacara ini tetap sarat dengan nilai budaya yang penting dalam menjaga kesinambungan pertanian tradisional.

Upacara *turun ka sawah* merupakan praktik budaya yang sarat makna dan nilai, di mana setiap simbol yang digunakan memiliki keterkaitan langsung dengan keberhasilan pertanian dan keharmonisan hidup masyarakat. Kerbau, melambangkan kekuatan dan kesuburan tanah, sementara penyembelihannya bertujuan memohon keberkahan hasil panen sekaligus menolak bala. Doa yang dipanjatkan menghubungkan manusia dengan Tuhan dan roh leluhur, memohon perlindungan dari bencana serta kesuburan tanah. Sebagaimana dijelaskan oleh Yuliandri dan Elda (2016:45), “Masyarakat Minangkabau meyakini bahwa keberhasilan dalam bercocok tanam, terutama padi, dipengaruhi oleh doa dan ritual yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada alam dan kekuatan supranatural.” Aspek ini menegaskan bahwa budaya bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan adaptif. Upacara turun ka sawah tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap tradisi masa lalu, tetapi juga merupakan wujud penyesuaian terhadap tantangan masa kini dan masa depan, seperti perubahan iklim, degradasi lahan, dan pergeseran pola tanam. Di tengah derasnya arus

¹ *terasering* adalah sistem penanaman bertingkat yang digunakan untuk menata tanaman secara berlapis (Purnamasari, 2014 :5).

modernisasi dan mekanisasi pertanian, upacara ini membuktikan bahwa kearifan lokal tetap memiliki ruang strategis sebagai mekanisme ekologis, spiritual, dan sosial dalam menjaga keberlanjutan sistem pertanian berbasis tradisi.

Peran pemerintah menjadi krusial dalam upaya pelestarian upacara *turun ka sawah* agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Berdasarkan Pokok-Pokok Kebudayaan Daerah (PPKD) Sumatra Barat tahun 2018, upacara *turun ka sawah* telah tercatat sebagai salah satu unsur budaya yang perlu dilestarikan. PPKD pada dasarnya merupakan pedoman bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan pembangunan berbasis kebudayaan. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, khususnya Pasal 1 Ayat (10), yang menyebutkan bahwa strategi kebudayaan harus berlandaskan pada potensi, situasi, dan kondisi kebudayaan lokal sebagai bagian dari upaya mewujudkan tujuan Nasional. Namun, strategi ini tidak akan efektif apabila PPKD tidak diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan masyarakat.

Keberadaan PPKD dilatarbelakangi oleh tantangan utama dalam pemajuan kebudayaan, yaitu rendahnya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai budaya, terutama di kalangan generasi muda. Banyak di antara mereka yang menganggap tradisi seperti upacara *turun ka sawah* sudah ketinggalan zaman dan kurang relevan dengan kehidupan modern. Rahayu (2021: 113) menyebutkan bahwa globalisasi dan kemajuan teknologi telah mendorong pergeseran minat masyarakat, khususnya generasi muda, dari tradisi lokal ke budaya populer dan hiburan digital. Akibatnya, partisipasi dalam praktik budaya menurun, dan pewarisan pengetahuan tradisional pun terancam. Keterbatasan pendidikan dan kurangnya pemahaman tentang

pentingnya tradisi menjadi kendala dalam mentransformasikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Kurangnya partisipasi masyarakat, terutama generasi muda, dalam upacara *turun ka sawah* menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan tradisi ini. Fenomena tersebut menjadi permasalahan penting dalam konteks sejarah upacara *turun ka sawah*, karena apabila partisipasi menurun, maka proses pewarisan sejarah dan nilai-nilai tradisi kepada generasi penerus akan terhambat atau bahkan terputus. Hal ini berpotensi menyebabkan hilangnya pengetahuan tentang asal-usul, proses, dan perkembangan upacara yang telah menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat agraris.

Selain itu, permasalahan juga muncul pada makna upacara *turun ka sawah* itu sendiri. Upacara ini mengandung makna religius, sosial, dan ekologis yang mendalam, yang berfungsi sebagai panduan moral dan kultural dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia, sesama, dan lingkungan. Dengan berkurangnya keterlibatan masyarakat, terutama generasi muda, makna-makna tersebut berisiko terlupakan atau disalahartikan, sehingga nilai-nilai penting yang terkandung dalam upacara tersebut tidak lagi menjadi pijakan dalam kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana sejarah dan makna upacara *turun ka sawah* dipersepsi dan dipraktikkan oleh masyarakat saat ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor penyebab rendahnya partisipasi,

sekaligus merumuskan strategi-strategi efektif untuk menghidupkan kembali tradisi tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya berkontribusi pada pelestarian sejarah dan makna budaya lokal, tetapi juga memberikan dasar bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan komunitas dalam merancang program revitalisasi yang relevan dan berkelanjutan sesuai dengan dinamika masyarakat modern.

B. Rumusan Masalah

Pada kehidupan masyarakat agraris, tradisi *turun ka sawah* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai filosofis, spiritual, sosial, dan ekologis. Tradisi ini mencerminkan hubungan timbal balik antara manusia dengan alam, serta antara individu dengan komunitas nya. Di Nagari Koto Baru, pelaksanaan upacara *turun ka sawah* telah menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem pertanian padi, yang tidak hanya menandai dimulainya musim tanam, tetapi juga menjadi media untuk memanjatkan doa dan harapan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi keberkahan dalam bercocok tanam dan terhindar dari bencana alam.

Lebih dari sekadar ritual, tradisi ini juga berfungsi sebagai wahana untuk memperkuat solidaritas sosial, mempererat hubungan antar keluarga, dan menghidupkan semangat gotong royong. Namun, seiring dengan perubahan zaman, urbanisasi, dan pengaruh modernisasi, mulai terlihat gejala menurunnya partisipasi aktif masyarakat dalam pelaksanaan upacara ini. Banyak dari mereka yang tidak lagi memahami makna dan proses upacara secara utuh, bahkan ada yang mulai mengabaikannya karena dianggap tidak relevan dengan kehidupan masa kini.

Situasi ini menimbulkan kekhawatiran akan potensi hilangnya pengetahuan dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *turun ka sawah*. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menjawab dua rumusan masalah utama:

1. Bagaimana pengetahuan masyarakat Nagari Koto Baru mengenai upacara *turun ka sawah*?
2. Bagaimana makna dari pelaksanaan upacara *turun ka sawah*?

C. Tujuan Penelitian

Untuk memahami secara utuh keberlangsungan suatu tradisi budaya, dibutuhkan kajian yang tidak hanya melihat aspek luarnya saja, tetapi juga menggali lebih dalam tentang pengetahuan yang dimiliki masyarakat serta makna yang mereka tanamkan pada tradisi tersebut. Tradisi upacara *turun ka sawah* di Nagari Koto Baru merupakan warisan budaya yang sarat akan nilai-nilai religius, sosial, dan ekologis. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda dimulainya musim tanam padi, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap alam, leluhur, serta wujud doa dan harapan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam konteks masyarakat agraris, tradisi semacam ini menjadi bagian penting dalam membentuk identitas dan memperkuat hubungan antar komunitas. Namun, seiring perubahan zaman dan pengaruh modernisasi, muncul pertanyaan penting mengenai sejauh mana masyarakat, terutama generasi muda, masih memahami serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat terkait sejarah, proses, serta simbol-

simbol dalam upacara *turun ka sawah*, sekaligus menggali makna mendalam yang mereka hayati dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji dua aspek utama yang menjadi tujuan penelitian, yaitu:

1. Mendeskripsikan pengetahuan masyarakat Nagari Koto baru mengenai upacara *turun ka sawah*.
2. Mendeskripsikan makna dari pelaksanaan upacara *turun ka sawah*.

Melalui pemahaman terhadap dua aspek ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal serta memperkuat kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan meneruskan warisan budaya kepada generasi mendatang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dilakukan sebagai bagian dari persyaratan untuk meraih gelar sarjana di Jurusan Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas. Lebih dari itu, peneliti berharap penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber informasi yang berharga dan referensi bagi mereka yang tertarik dalam pemahaman masyarakat Nagari Koto Baru terkait nilai-nilai budaya dan sosial yang terkandung dalam Upacara *turun ka sawah*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis berupa pemahaman kepada pembaca mengenai pengetahuan masyarakat terhadap upacara *turun ka sawah* serta makna dari upacara *turun ka sawah*. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat

menyadarkan masyarakat akan pentingnya mengetahui bahwa upacara *turun ka sawah* merupakan warisan kebudayaan di Nagari Koto Baru, Kabupaten Solok Selatan. Diharapkan juga tulisan ini dapat bermanfaat sebagai catatan kearsipan dan inventarisasi yang merujuk kepada pemerintah setempat yang berguna bagi masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis, belum ada penelitian yang dilakukan tentang upacara *turun ka sawah* dalam sistem pertanian pada masyarakat di Nagari Koto Baru, Kabupaten Solok Selatan. Namun, terdapat beberapa penelitian yang relevan dan berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan mengacu pada penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut:

Pertama, Pada tulisan Riche Rahma Dewita (2022) berjudul *Mandarahi Kapalo Banda: Pemahaman Masyarakat Simancuang Terhadap Ruang Hidup dan Penyelamatan Hutan*, dijelaskan bahwa penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui wawancara serta keterlibatan langsung peneliti dalam prosesi *mandarahi kapalo banda*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara ini merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Simancuang yang dilakukan setelah musim panen padi. Tradisi ini muncul sebagai respons atas gagal panen akibat serangan hama babi pada tahun 1980. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, masyarakat sepakat menanam padi secara serempak agar hasil panen dapat diselamatkan. Sejak saat itu, pengelolaan sawah yang sebelumnya merupakan urusan pribadi berubah menjadi tanggung

jawab kolektif. Tradisi ini menjadi sarana untuk membangun pemahaman baru terhadap ruang hidup dan hubungan sosial masyarakat.

Penelitian ini menekankan pentingnya nilai-nilai lokal seperti penghormatan terhadap alam, praktik pelestarian lingkungan secara tradisional, dan cara pandang spiritual masyarakat terhadap alam. Nilai-nilai tersebut berperan besar dalam menjaga keberlanjutan hutan dan ruang hidup masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman dan penguatan budaya lokal menjadi langkah penting dalam mendukung upaya pelestarian lingkungan.

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian mengenai upacara *turun ka sawah* terletak pada titik tekan keduanya terhadap pentingnya nilai-nilai budaya lokal dalam mendukung keberlanjutan. Kedua tradisi dijalankan sebagai bentuk respon budaya masyarakat terhadap lingkungan dan dijadikan pedoman dalam mengelola kehidupan sosial maupun alam. Namun, terdapat perbedaan dari sisi fokus dan latar belakang. Tradisi *mandarahi kapalo banda* muncul sebagai solusi atas krisis ekologis akibat serangan hama, dengan tujuan menyelamatkan hasil panen dan hutan dari kerusakan. Sementara itu, upacara *turun ka sawah* merupakan tradisi yang sudah mengakar dalam sistem pertanian masyarakat dan tidak lahir dari kondisi krisis, melainkan sebagai bagian dari sistem pengaturan waktu tanam yang penuh makna spiritual dan sosial. Fokus utama upacara *turun ka sawah* adalah memperkuat tatanan pertanian melalui harmonisasi antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual, bukan secara langsung pada pelestarian hutan.

Kedua, tulisan Desmailafrita, dkk. (2018) yang berjudul “*Mambantai Kabau Nan Gadang: Kearifan Lokal Nagari Alam Pauh Duo*”, dijelaskan bahwa tradisi *mambantai kabau nan gadang* merupakan warisan leluhur yang bertujuan untuk mengatur pola tanam padi secara serentak. Hal ini tercermin dalam pepatah Minangkabau, “*ka sawah basamo-samo, ka ladang badakok-dakok*”, yang menggambarkan semangat kebersamaan dalam bertani. Tradisi ini lahir dari kepercayaan masyarakat setempat sebagai bagian dari kearifan lokal dalam mendukung ketahanan pangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dan dilaksanakan di Nagari Alam Pauh Duo, Kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur, dan studi dokumentasi.

Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa praktik *mambantai kabau nan gadang* bukan sekadar upacara adat, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial, menjaga identitas budaya, serta menyampaikan nilai-nilai penting dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya pelestarian tradisi di tengah perubahan zaman dan pengaruh globalisasi. Tradisi ini dinilai mampu beradaptasi dalam konteks modern, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang melekat.

Persamaan antara tulisan ini dan penelitian mengenai upacara *turun ka sawah* terletak pada perhatian terhadap tradisi pertanian sebagai bagian dari kearifan lokal. Keduanya mengangkat praktik budaya yang berakar dalam kehidupan masyarakat dan berperan dalam penguatan nilai kebersamaan serta keberlanjutan sistem pertanian. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus kajian. Tulisan Desmailafrita,

dkk menitikberatkan pada latar belakang dan proses pelaksanaan tradisi *mambantai kabau nan gadang*. Sementara itu, penelitian mengenai upacara *turun ka sawah* lebih menyoroti pengetahuan masyarakat Nagari Koto Baru serta makna yang terkandung dalam upacara tersebut terhadap sistem pertanian padi. Dengan demikian, jika tulisan Desmailafrita lebih bersifat deskriptif terhadap bentuk dan pelaksanaan tradisi, penelitian ini berupaya mengungkap cara pandang masyarakat serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam proses upacara *turun ka sawah*.

Ketiga, pada tulisan Budiasa (2010) yang berjudul "Peran Ganda Subak Untuk Pertanian Berkelanjutan Di Provinsi Bali". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan study kasus. Hasil dari tulisan ini menjelaskan sistem Subak sebagai model pengelolaan irigasi tradisional di Bali dan perannya dalam mendukung pertanian berkelanjutan. Subak, yang merupakan sistem pengelolaan irigasi yang juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan budaya, memainkan peran krusial dalam distribusi air dan pengelolaan lahan. Artikel ini menguraikan bagaimana Subak tidak hanya mempertahankan tradisi dan nilai budaya Bali melalui ritual dan upacara, tetapi juga menerapkan praktik pertanian yang ramah lingkungan, seperti penggunaan pupuk organik dan teknik konservasi tanah. Dengan struktur sosial yang melibatkan partisipasi komunitas dalam pengelolaan sumber daya, Subak berkontribusi pada keberlanjutan ekonomi dan ekologis pertanian di Bali. Namun, artikel ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi Subak, seperti modernisasi dan perubahan sosial, yang dapat mengancam keberlanjutan sistem ini. Kesimpulan nya, artikel ini menunjukkan bahwa sistem Subak merupakan model berharga untuk pertanian berkelanjutan yang

mengintegrasikan aspek sosial, budaya, dan ekologis, serta memberikan wawasan tentang pentingnya pelestarian sistem pengelolaan tradisional dalam konteks pertanian modern.

Subak dan upacara *turun ka sawah* merupakan dua tradisi budaya yang berbeda namun memiliki beberapa kesamaan. Keduanya menguatkan ikatan sosial dalam komunitas, subak melalui sistem pengelolaan irigasi yang melibatkan kerjasama petani di Bali, dan upacara *turun ka sawah* melalui upacara penyembelihan kerbau yang merayakan momen-momen penting dalam masyarakat Minangkabau. Selain itu, kedua tradisi juga mengandung unsur ritual dan spiritual, subak mengintegrasikan upacara keagamaan dalam pengelolaan air, sementara upacara *turun ka sawah* melibatkan doa dan ritual adat. Namun, perbedaan utama terletak pada fungsi dan konteks nya, subak fokus pada pengelolaan sumber daya pertanian, sedangkan upacara *turun ka sawah* adalah perayaan sosial dan budaya. Subak memiliki struktur organisasi formal, sedangkan upacara *turun ka sawah* melibatkan proses persiapan dan pelaksanaan upacara secara komunitas.

Tulisan ini memberikan pemahaman pengelolaan irigasi tradisional berfungsi tidak hanya sebagai teknik pengelolaan air, tetapi juga sebagai lembaga sosial dan budaya. Sistem ini mendukung pertanian berkelanjutan dengan mengintegrasikan praktik ramah lingkungan seperti penggunaan pupuk organik dan teknik konservasi tanah. Melalui partisipasi komunitas dan ritual budaya, tradisi menjaga keseimbangan antara manusia dan alam serta memastikan distribusi sumber daya yang adil. Namun, modernisasi menjadi tantangan pada perubahan sosial yang mengancam keberlanjutan nya. Pelestarian sistem ini penting untuk memastikan

bahwa nilai-nilai budaya dan praktik pertanian berkelanjutan tetap terjaga dalam menghadapi perubahan zaman.

Keempat, pada tulisan Somba, dkk (2019) yang berjudul Mistifikasi Ritual Sistem Pertanian Tradisional Masyarakat Ajatappareng, Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini menyelidiki bagaimana ritual pertanian yang dilakukan oleh masyarakat tersebut tidak hanya berfungsi untuk mendukung produksi pertanian, tetapi juga memiliki dimensi mistis yang memperkuat struktur sosial dan kultural mereka. Ritual-ritual ini, yang melibatkan upacara khusus sebelum, selama, dan setelah proses pertanian, diyakini memiliki kekuatan untuk meningkatkan hasil panen dan melindungi hasil pertanian dari gangguan. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa ritual-ritual tersebut tidak hanya berfungsi untuk memenuhi tujuan praktis tetapi juga untuk memperkuat identitas budaya dan hubungan sosial di dalam komunitas. Tulisan ini menggambarkan bagaimana praktik adat berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat Ajatappareng dan kekuatan supernatural, serta bagaimana praktik tersebut membantu dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya dan mempertahankan struktur sosial tradisional di tengah perubahan zaman. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana ritual dapat memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat tradisional, serta pentingnya mempertahankan praktik-praktik adat dalam era modernisasi.

Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana ritual dapat memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat

tradisional, serta pentingnya mempertahankan praktik-praktik adat dalam era modernisasi.

Kelima, pada tulisan Putra (2019) yang berjudul Tradisi *Mambantai Kabau nan Gadang* dalam Konteks Sosial dan Ekonomi di Minangkabau. Tulisan ini mengeksplorasi tradisi *mambantai kabau nan gadang* (pemotongan kerbau besar) di Minangkabau, Indonesia, dengan fokus pada konteks sosial dan ekonomi yang menyertainya. Tradisi ini merupakan salah satu ritual adat yang penting dan sering dilakukan dalam berbagai upacara besar, seperti pernikahan dan acara adat lainnya. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengkaji bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai elemen vital dalam struktur sosial masyarakat Minangkabau, memperkuat ikatan komunitas, serta berperan dalam distribusi kekayaan dan mobilisasi sumber daya ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *mambantai kabau nan gadang* tidak hanya berfungsi sebagai upacara ritual tetapi juga sebagai mekanisme sosial dan ekonomi yang mempengaruhi status sosial, hubungan antaranggota masyarakat, dan alokasi sumber daya.

Pada tulisan ini memberikan kontribusi dalam rencana penelitian yang akan diteliti dengan memberi pemahaman bahwa pentingnya memahami tradisi dalam konteks yang lebih luas, menggambarkan bagaimana kearifan lokal berintegrasi dengan dinamika sosial dan ekonomi yang lebih luas. Memberikan wawasan tentang peran budaya dalam membentuk struktur sosial dan ekonomi komunitas serta bagaimana tradisi dapat bertahan dan beradaptasi dalam konteks modern.

F. Kerangka Pemikiran

Budaya merupakan keseluruhan yang kompleks, yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Koentjaraningrat, 1985:20). Budaya bukanlah sekadar kumpulan unsur yang berdiri sendiri, melainkan suatu sistem yang saling berkaitan dan membentuk cara hidup, cara berpikir, serta cara masyarakat menjalankan kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka ini, budaya berfungsi sebagai panduan yang mengatur pola perilaku, memperkuat komunikasi antar individu, serta mempertahankan stabilitas sosial dan identitas kolektif.

Salah satu unsur paling penting dalam budaya adalah pengetahuan. Pengetahuan budaya mencakup seluruh informasi, pemahaman, dan keterampilan yang digunakan masyarakat untuk menavigasi kehidupan sosial mereka. Menurut Koentjaraningrat (2005:15), pengetahuan ini tidak hanya tercermin dalam aturan tertulis, tetapi juga dalam norma-norma, kebiasaan, dan praktik sosial yang dipahami secara tidak langsung. Hal ini mencakup pengetahuan mengenai cara bertani, menentukan waktu tanam, memilih pemimpin adat, serta menanggapi perubahan sosial secara kolektif. Pengetahuan tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui cerita rakyat, pengalaman langsung, upacara adat, serta interaksi sehari-hari yang terjadi secara informal namun berkesinambungan.

Pengetahuan merupakan bagian penting dari kebudayaan, sebagaimana dijelaskan oleh Ward H. Goodenough (1964:45) bahwa memahami suatu budaya berarti mengetahui apa yang harus diketahui agar dapat bertindak secara tepat

dalam menjalankan peran sosial dalam masyarakat tersebut. Pengetahuan budaya tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga fungsional karena membentuk cara masyarakat bertindak dalam berbagai bidang kehidupan. Goodenough membagi pengetahuan ini ke dalam tiga aspek utama: *know-what* (apa yang diketahui), *know-how* (bagaimana melakukannya), dan *know-why* (alasan di balik tindakan tersebut). Ketiga aspek ini membentuk fondasi dalam menjalankan kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang pertanian, keagamaan, dan pelaksanaan upacara adat. Dengan kata lain, pengetahuan budaya tidak hanya menjadi dasar untuk bertahan hidup, tetapi juga menjadi pedoman dalam membangun tatanan sosial yang teratur, harmonis, dan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai pengguna pengetahuan budaya, tetapi juga sebagai pewaris dan pelestarnya. Pengetahuan budaya yang hidup dalam masyarakat diperoleh dan diwariskan melalui proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus, seperti pengamatan, pengalaman langsung, bimbingan tokoh adat, dan keterlibatan dalam kegiatan sehari-hari. Proses ini disebut sebagai enkulturasi, yakni cara suatu budaya ditanamkan dari generasi ke generasi melalui interaksi sosial dan pendidikan informal. Koentjaraningrat (1996:142-143) menyatakan bahwa: “Proses internalisasi, sosialisasi, dan pewarisan budaya membuat kebudayaan dapat diteruskan dan dipertahankan dalam masyarakat”. Melalui proses tersebut, masyarakat tidak hanya menyimpan nilai-nilai budaya dalam ingatan kolektif, tetapi juga menghidupkan dan menyesuaikannya dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, masyarakat menjadi agen aktif dalam menjaga keberlanjutan budaya. Pengetahuan budaya terus

berkembang, namun akar tradisi tetap dijaga agar tidak hilang. Peran masyarakat sebagai pewaris budaya inilah yang menjadikan budaya tetap hidup, berfungsi, dan bermakna dalam kehidupan kolektif hingga kini.

Salah satu bentuk nyata dari pengetahuan budaya yang diwariskan dan dijalankan oleh masyarakat adalah tradisi. Budaya dapat dipahami sebagai keseluruhan sistem gagasan, nilai, norma, dan pengetahuan yang dimiliki suatu komunitas, sedangkan tradisi merupakan salah satu wujud konkret dari budaya yang tampak dalam bentuk kebiasaan atau praktik yang terus dilakukan dan diwariskan antar generasi. Dengan kata lain, tradisi adalah manifestasi dari budaya dalam tindakan sehari-hari, sehingga keduanya memiliki hubungan timbal balik: budaya memberi dasar makna dan aturan bagi tradisi, sementara tradisi menjaga keberlangsungan dan kelestarian budaya. Tradisi tidak sekadar kebiasaan yang berulang, tetapi merupakan sistem nilai dan praktik yang mengandung pemahaman mendalam mengenai cara bertahan hidup, mengelola sumber daya, serta menjaga keharmonisan sosial dan spiritual. Dalam masyarakat agraris seperti di Nagari Koto Baru, tradisi mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari teknik bercocok tanam, sistem pembagian kerja, pemilihan waktu tanam, hingga pelaksanaan ritual adat. Tradisi yang terbentuk juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial-ekologis masyarakat. Sejalan dengan pandangan Berkes dan Folke (1998:12), ekologi sosial memandang bahwa sistem sosial dan ekologis saling berkaitan dan saling memengaruhi. Dalam konteks ini, pengetahuan tradisional yang dijalankan melalui tradisi seperti penentuan waktu tanam dan sistem pengairan mencerminkan penyesuaian antara praktik budaya dan kondisi lingkungan setempat.

Dalam struktur tradisi, upacara adat menempati posisi penting sebagai bagian dari ekspresi simbolik dan spiritual dari sistem pengetahuan budaya. Upacara adat merupakan bentuk tradisi yang dijalankan dalam bentuk ritual, sebagai respons terhadap peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat, seperti kelahiran, pernikahan, kematian, maupun siklus pertanian. Seperti yang dinyatakan oleh Koentjaraningrat (1985:30), upacara adat bukan sekadar bentuk perayaan, tetapi juga alat untuk mempertahankan nilai budaya dan menjaga tatanan sosial. Upacara ini menjadi wadah utama dalam mentransmisikan nilai, norma, dan simbol budaya antar generasi.

Salah satu contoh nyata dari perpaduan antara tradisi dan upacara adat adalah upacara *turun ka sawah* di Nagari Koto Baru. Upacara ini merupakan bagian dari tradisi agraris masyarakat, yang dilakukan sebagai penanda dimulainya musim tanam. Di dalamnya terkandung unsur spiritual (permohonan berkah kepada Tuhan dan leluhur), sosial (gotong royong dan kebersamaan warga), serta ekologis (pengelolaan waktu tanam sesuai musim). Menurut Sinha (2020:50), upacara ini tidak hanya memiliki makna keagamaan dan budaya, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat hubungan sosial antarwarga dan menjaga kesinambungan tradisi leluhur. Dengan demikian, tradisi dan upacara adat tidak dapat dipisahkan; tradisi memberikan landasan nilai dan makna, sementara upacara adat menjadi bentuk pelaksanaan nyata dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Upacara *turun ka sawah* memiliki hubungan yang sangat erat dengan siklus pertanian padi, khususnya dalam konteks masyarakat Minangkabau di Nagari Koto Baru. Dalam masyarakat seperti ini, kegiatan bertani bukan hanya sekadar

persoalan teknis atau persoalan hasil panen, melainkan merupakan bagian dari sistem sosial dan budaya yang mengatur seluruh aspek kehidupan bersama. Masyarakat dan petani secara kolektif memaknai kegiatan pertanian sebagai bagian dari keberlanjutan budaya yang diwariskan lintas generasi. Upacara *turun ka sawah* menjadi simbol dimulainya musim tanam, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mengatur waktu, memperkuat ikatan sosial, dan menjaga nilai-nilai adat. Dalam upacara ini, masyarakat dan petani mengaktualisasikan pengetahuan tradisional, seperti penentuan hari baik untuk menanam, pengaturan tenaga kerja bersama, hingga penyesuaian kegiatan pertanian dengan siklus alam.

Lebih dari sekadar praktik agraris, upacara ini juga memiliki makna sosial yang dalam. Pelaksanaannya melibatkan berbagai unsur masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, bergotong royong mempersiapkan kebutuhan upacara, mulai dari bahan makanan hingga perlengkapan upacara. Dalam proses ini, petani sebagai pelaku utama sistem pertanian, juga berperan sebagai penjaga nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Seperti dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1985:123), interaksi sosial dalam masyarakat bukan hanya pertukaran barang atau jasa, tetapi merupakan cara untuk memperkuat nilai-nilai budaya yang hidup. Oleh karena itu, pelaksanaan upacara *turun ka sawah* bukan hanya mempererat ikatan antar individu, tetapi juga menjadi sarana penting untuk melestarikan budaya yang dijalankan secara sadar oleh masyarakat dan petani.

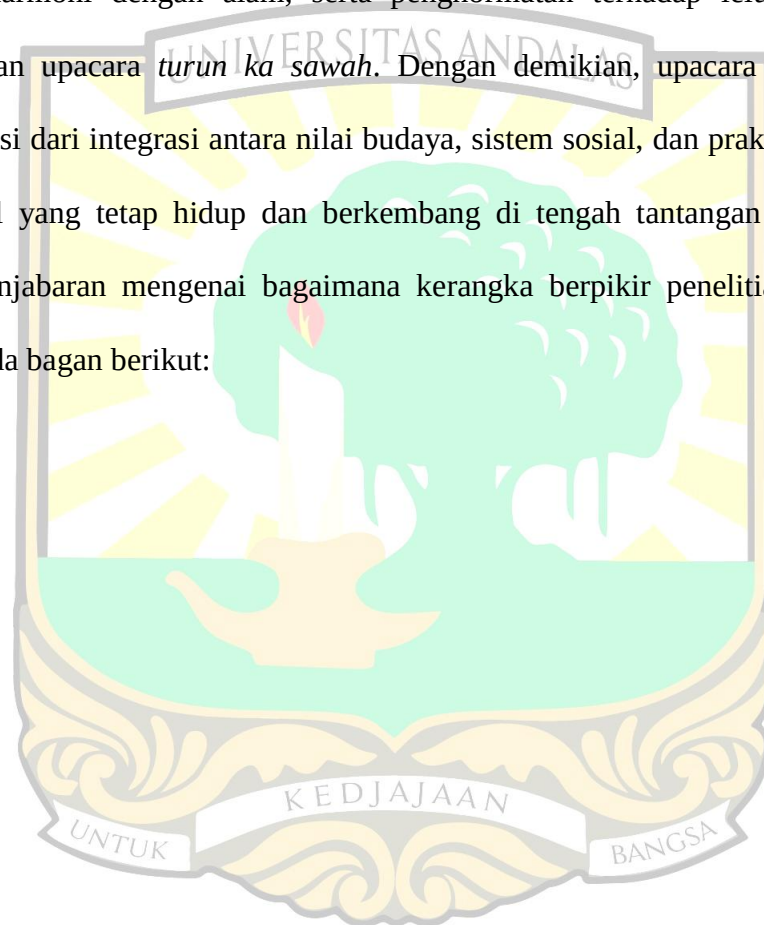
Interaksi antar petani dan warga masyarakat selama berlangsungnya upacara mencerminkan sistem sosial pertanian yang telah tertanam kuat dalam

tradisi. Gotong royong dalam membersihkan sawah, memasak bersama, menata tempat pelaksanaan dalam upacara, adalah contoh nyata dari praktik budaya yang dijalankan secara kolektif. Dalam hal ini, petani tidak hanya dipandang sebagai pengelola lahan, tetapi juga sebagai pelaku budaya dan penjaga kearifan lokal. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi jalur pewarisan budaya, di mana anak-anak dan pemuda dapat mengamati dan berpartisipasi langsung dalam praktik komunitasnya, sekaligus memahami tanggung jawab sosial sebagai bagian dari masyarakat adat.

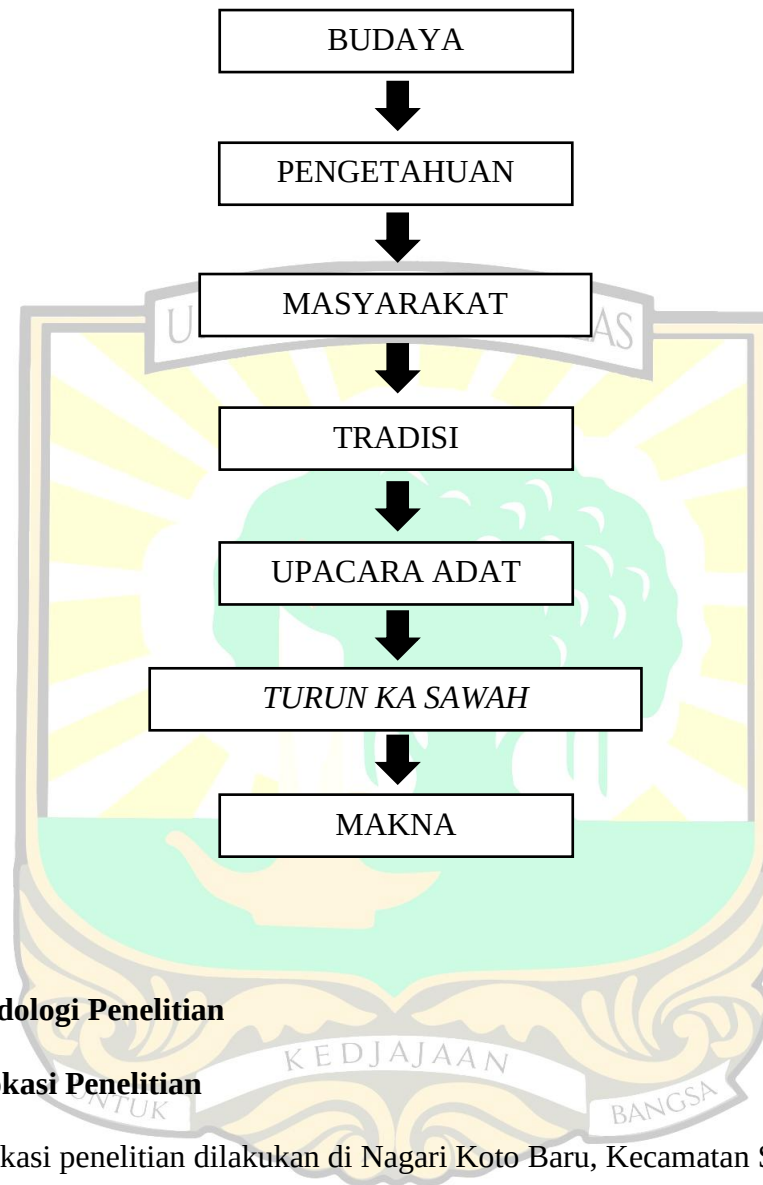
Makna yang terkandung dalam upacara bersifat kolektif, bukan personal. Hal ini sejalan dengan pandangan Clifford Geertz (dalam Keesing, 1974:11) yang menyatakan bahwa simbol dan makna dalam budaya tidak dimiliki oleh individu secara pribadi, tetapi dimiliki bersama dan dijalankan melalui praktik sosial. Simbol-simbol dalam upacara seperti penyembelihan kerbau, penggunaan pakaian adat, dan susunan ritual hanya dapat dipahami secara utuh ketika dilihat dalam konteks sosial budaya masyarakat dan petani yang menjalankannya. Nilai-nilai tersebut diwariskan dan dilestarikan melalui tindakan nyata yang berlangsung dalam komunitas, sehingga makna budaya tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman. Sejalan dengan itu, Victor Turner (1969: 97) menegaskan bahwa ritual bukan sekadar rangkaian tindakan yang berulang, melainkan merupakan proses sosial yang melibatkan perubahan, negosiasi, dan penyesuaian terhadap struktur sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual diwariskan dan dilestarikan melalui tindakan kolektif yang terus dijalankan dalam komunitas, sehingga maknanya tetap hidup dan relevan di tengah dinamika zaman.

Pemikiran ini diperkuat oleh Margaret Mead (1935:35) yang menyatakan bahwa masyarakat merupakan satu kesatuan sosial yang hidup dalam pola budaya yang saling membentuk dan dipengaruhi. Dalam konteks ini, masyarakat dan petani di Nagari Koto Baru tidak hanya menjalankan fungsi ekonomi dan sosial, tetapi juga sebagai agen pelestari tradisi. Mereka mempertahankan nilai-nilai gotong royong, harmoni dengan alam, serta penghormatan terhadap leluhur melalui pelaksanaan upacara *turun ka sawah*. Dengan demikian, upacara ini menjadi representasi dari integrasi antara nilai budaya, sistem sosial, dan praktik pertanian tradisional yang tetap hidup dan berkembang di tengah tantangan modernitas.

Penjabaran mengenai bagaimana kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 1.
Kerangka Pemikiran



G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatra Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan kebutuhan penelitian dan alasan mengambil lokasi ini karena selain dikenal sebagai ikon budaya Solok Selatan yaitu Kawasan *Saribu Rumah Gadang* (SRG) terdapat juga sebuah tradisi upacara *turun ka sawah* atau disebut juga sebagai tradisi *mambantai kabau nan gadang*, tradisi ini berhubungan erat pada

sektor pertanian padi. Nagari Koto Baru berada di pinggir sungai Batang Bangko, di kelilingi perbukitan dan mempunyai nilai-nilai sejarah adat budaya dan lokasi penelitian berdekatan dengan domisili peneliti, agar pengambilan data di lapangan dapat dengan leluasa dalam pengumpulan data dan juga dapat mempermudah berinteraksi dengan masyarakat tempat lokasi yang ditetapkan penulis.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, Penelitian kualitatif dipilih bertujuan untuk melakukan penelitian secara mendalam. Menurut Creswell (2010: 4) Penelitian kualitatif yaitu metode-metode yang memahami makna dari sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial. Penelitian ini menjelaskan tentang data yang diperoleh dari lapangan kemudian akan dijelaskan kembali sesuai dengan hasil yang diperoleh dari yang telah dilakukan sebelumnya. Metode deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan kondisi atau situasi secara rinci dan sistematis, tanpa melakukan manipulasi variabel, untuk memberikan gambaran akurat mengenai fenomena yang diteliti.

3. Informan Penelitian

Teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive Sampling* merupakan sebagai teknik pengambilan sampel dengan suatu pertimbangan berdasarkan pada tujuan yang hendak dipecahkan oleh peneliti, dimana peneliti telah memiliki karakteristik tertentu untuk memilih subjek penelitian menjadi informan dalam penelitian ini (Creswell, 2014: 156).

Peneliti beralasan menggunakan purposive sampling yaitu untuk mengumpulkan suatu data yang benar-benar real atau nyata dengan mewawancarai seorang informan yang dianggap mengetahui atau menguasai suatu keahlian atau pekerjaan tertentu di bidangnya. Sehingga dari purposive sampling tersebut yang peneliti gunakan untuk penelitian itu guna mempermudah pengolahan data untuk keperluan penelitian itu sendiri.

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari beberapa informan masyarakat Nagari Koto Baru. Masing-masing informan menurut peneliti telah mewakili terhadap fokus penelitian. Peneliti mendapatkan informan dari lingkungan dan hasil pencarian peneliti yang di bantu oleh beberapa teman.

Pada penelitian tentang Makna Upacara *Turun ka sawah* Bagi Masyarakat Nagari Koto Baru Kabupaten Solok Selatan, terdapat kriteria pada masing-masing informan, yaitu:

a. Informan Kunci

Informan kunci adalah individu yang memiliki informasi yang sangat berharga, sering kali karena posisi mereka dalam komunitas, keahlian khusus, atau pengalaman pribadi yang relevan dengan topik penelitian. Mereka bisa berupa pemimpin komunitas, ahli dalam bidang tertentu, atau individu yang memiliki pengalaman langsung yang signifikan. (Koentjaraningrat, 2006: 132). Dalam tradisi *mambantai kabau nan gadang*, informan kunci memiliki peran krusial dalam memberikan pemahaman mendalam tentang upacara adat ini. Pertama, ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN), KAN memegang peran penting dalam pelaksanaan upacara. KAN adalah lembaga adat yang mengatur dan mengawasi pelaksanaan

adat di tingkat nagari (desa) dalam masyarakat Minangkabau. Kedua, ketua adat atau pemangku adat, memiliki otoritas dalam hal adat istiadat dan menjadi pengarah utama dalam pelaksanaan upacara. Pengetahuan mereka tentang makna simbolik, ritus, dan sejarah tradisi sangat penting. Ketiga, petani yang terlibat langsung dalam praktik pertanian padi di Nagari Koto Baru adalah sumber informasi yang sangat berharga. Mereka dapat menjelaskan bagaimana upacara ini berpengaruh terhadap praktik pertanian mereka sehari-hari, serta tantangan dan manfaat yang mereka alami, membantu memahami bagaimana upacara *turun ka sawah* berdampak terhadap sistem pertanian padi.

b. Informan Biasa

Informan biasa adalah anggota masyarakat yang tidak memegang posisi penting atau keahlian khusus, tetapi pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari sangat berharga untuk pemahaman budaya dan kebiasaan masyarakat (Koentjaraningrat, 2006: 120). Informan biasa memberikan informasi yang mencerminkan praktik dan pandangan yang umum dalam masyarakat. Mereka membantu peneliti memahami kehidupan sehari-hari, norma-norma sosial, dan praktik budaya yang mungkin tidak terlihat jelas melalui observasi semata. Oleh karena itu, informan biasa pada penelitian ini adalah masyarakat umum Nagari Koto Baru.

Masyarakat yang tinggal di Nagari Koto Baru, baik yang terlibat langsung dalam pertanian maupun tidak. Mereka memiliki cerita pribadi atau pengalaman yang terkait dengan upacara tersebut, mereka juga dapat membagikan pengalaman

dan tantangan yang dihadapi dalam menerapkan praktik pertanian berkelanjutan.

Untuk rincian informan dapat dilihat pada **Tabel 1.** di bawah ini.

Tabel 1.
Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Alamat	Status	Keterangan
1	Ahmad	59 Tahun	L	Lubuak Jaya	Ketua KAN	Informan Kunci
2	Yati	56 Tahun	P	Lubuak Jaya	Petani	Informan Kunci
3	Rosmaini	49 Tahun	P	Kiambang	Bundo Kanduang	Informan kunci
4	Ridwan	34 Tahun	L	Kiambang	Petani	Informan Kunci
5	Joni	50 Tahun	L	Kiambang	Petani	Informan Kunci
6	Amsir	44 Tahun	L	Sungai Awua	Petani	Informan Kunci
7	Sukardi	55 Tahun	L	Bariang Rao-Rao	Petani	Informan Kunci
8	Ramli	43 Tahun	L	Kiambang	Niniak Mamak	Informan kunci
9	Zulkifli	61 Tahun	L	Bariang Rao-Rao	Tokoh Adat	Informan kunci
10	Fatimah	36 Tahun	P	Kiambang	Masyarakat	Informan biasa
11	Yeni	29 Tahun	P	Lubuak Jaya	Guru	Informan Biasa
12	Surah	40 Tahun	L	Kampung nan limo	Masyarakat	Informan Biasa
13	Lina	41 Tahun	P	Kampung Nan Limo	Penyuluh Pertanian	Informan Biasa
14	Rafli	21 Tahun	L	Luabuak Jaya	Masyarakat	Informan Biasa
15	Deni	39 Tahun	L	Bariang Rao-Rao	Masyarakat	Informan Biasa

Sumber: Data Primer, 2024

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan alat bantu atau cara yang akan dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi data yang diperlukan untuk

penelitian. Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Observasi pada penelitian kualitatif merupakan bentuk pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung di lapangan dengan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2010:267). Peneliti turun langsung ke lapangan agar dapat memahami secara seksama bagaimana proses upacara *turun ka sawah* dan bagaimana pengetahuan masyarakat terhadap sistem pertanian padi di nagari Koto Baru, Kabupaten Solok Selatan.

b. Wawancara

Alasan peneliti menggunakan teknik wawancara ini adalah karena teknik ini merupakan alat yang dianggap baik untuk mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan dan informasi tentang apa yang diteliti. Wawancara juga merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan secara lisan melalui tanya jawab dan tatap muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan dan informasi kepada peneliti.

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya-jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara lisan. Wawancara diartikan cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan tanya jawab secara lisan, sepihak, bertatap muka secara langsung dan dengan arah tujuan yang telah ditentukan peneliti. Menurut Afrizal (2014:136) wawancara mendalam merupakan wawancara

tanpa alternatif pemilihan jawaban dan hal ini dilakukan untuk mendalami informasi yang disampaikan oleh informan. Dalam wawancara peneliti melakukan wawancara terbuka yang diharapkan dapat secara leluasa menggali data selengkap mungkin dan sedalam mungkin sehingga pemahaman peneliti terhadap fenomena yang ada sesuai dengan pemahaman para informan itu sendiri.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data dalam bahan yang berbentuk catatan atau lisan sesuai keinginan peneliti. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk foto, laporan, rekaman atau karya-karya monumental dari seseorang. Tujuan lain dilakukannya dokumentasi adalah untuk mencegah kehilangan data dari peneliti, serta menjadi pengingat data yang didapatkan sewaktu di lapangan (Afrizal, 2014:21). Sifat utama dari data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi. Dokumentasi digunakan sebagai alat pelengkap dan pengumpul data yang dapat diperoleh memulai observasi dan wawancara.

d. Studi kepustakaan

Study kepustakaan dilakukan dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Sehingga peneliti dapat mengelompokkan dan variasi pustaka dalam bidangnya. Melakukan study literatur ini dilakukan oleh peneliti setelah menentukan topik

penelitian dan ditetapkannya rumusan permasalahan sebelum terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan (Darmadi, 2011:9).

5. Analisis Data

Menurut John W. Creswell, seorang ahli dalam metodologi penelitian kualitatif, analisis data melibatkan beberapa langkah kunci yang sistematis untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Dalam metodologi analisis data menurut John W. Creswell, proses analisis dimulai dengan pengorganisasian data yang mencakup transkripsi wawancara dan pengaturan catatan lapangan. Creswell kemudian merekomendasikan pengkodean data untuk mengidentifikasi tema dan pola penting, yang dilakukan dengan memberikan label pada segmen-segmen data yang relevan. Proses ini diikuti dengan pengelompokan tema untuk menemukan pola yang lebih luas dalam data. Creswell juga menekankan pentingnya analisis tematik, di mana peneliti mencari makna yang mendalam dari tema-tema yang muncul dan memahami bagaimana tema-tema ini berhubungan satu sama lain. Selanjutnya, peneliti melakukan validasi temuan melalui teknik seperti triangulasi dan umpan balik dari partisipan untuk memastikan keandalan hasil. Akhirnya, laporan hasil analisis disusun untuk menyajikan temuan dan penjelasan tentang bagaimana data mendukung kesimpulan penelitian (Creswell, 2014: 185-210).

Analisis triangulasi data juga digunakan dalam penelitian ini. Analisis triangulasi menggabungkan data dari berbagai sumber untuk meningkatkan validitas hasil. Sebagai berikut, Creswell (1998: 147-150) menyebutkan metode untuk menganalisis data dalam studi fenomenologi:

- a. Menjelaskan secara menyeluruh tentang peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian.
- b. Mengidentifikasi hasil wawancara dengan menganalisis bagaimana orang menemukan topik, memberikan penjelasan rinci tentang pernyataan tersebut, dan memberikan penjelasan lengkap.
- c. Membentuk kelompok pernyataan berdasarkan unit-unit makna, dengan memberikan penjelasan teks tentang pengalaman yang diilustrasikan dengan contoh.
- d. Merenungkan pemikiran melalui beragam perspektif imajinatif atau pelukisan struktural, mengeksplorasi makna secara holistik melalui sudut pandang yang berbeda, mempertimbangkan kerangka kerja yang relevan terhadap realitas, dan menciptakan cara fenomena terjadi.

6. Proses Jalannya Penelitian

Ketertarikan peneliti terhadap tradisi upacara *turun ka sawah* berawal dari keinginan untuk memahami keterkaitan antara budaya dan sistem pertanian tradisional. Upacara *turun ka sawah* dipandang bukan hanya sebagai ritus adat semata, tetapi juga sebagai bentuk pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki peranan penting dalam keberlangsungan sistem pertanian padi masyarakat setempat.

Fenomena yang dikaji dalam penelitian ini mencakup dua aspek utama. Pertama, bagaimana pengetahuan masyarakat mengenai waktu tanam, ritual, dan simbol-simbol budaya tercermin dalam pelaksanaan upacara. Kedua, bagaimana makna dari upacara *turun ka sawah* berpengaruh terhadap tata kelola dan kesinambungan sistem pertanian padi, termasuk dalam menjaga hubungan manusia dengan alam serta memperkuat nilai-nilai sosial dalam komunitas. Penelitian lapangan mengenai upacara *turun ka sawah* dilaksanakan pada bulan November, bertepatan dengan masa awal musim tanam padi.

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Solok Selatan, lebih tepatnya di Nagari Koto Baru, yang masih aktif melaksanakan upacara ini sebagai bagian dari sistem pertanian mereka. Peneliti menghabiskan waktu sekitar tiga minggu di lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara mendalam, serta dokumentasi terhadap berbagai aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara. Tahapan awal dimulai dengan meminta surat izin melaksanakan penelitian di Nagari Koto Baru serta meminta profil Nagari Koto Baru. Setelah menyelesaikan perizinan, dilanjutkan dengan pendekatan dengan tokoh masyarakat serta kepala adat atau ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) untuk mendapatkan izin dan dukungan dalam penelitian ini. Langkah ini penting dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap struktur sosial dan nilai-nilai budaya lokal. Selama tahap awal ini pula, peneliti mulai melakukan observasi terhadap lingkungan desa, aktivitas pertanian, serta tanda-tanda persiapan menjelang pelaksanaan upacara.

Selama proses di lapangan, peneliti menghadapi beberapa kendala yang cukup signifikan. Salah satunya adalah ketiadaan dokumentasi tertulis mengenai upacara, sehingga informasi sangat bergantung pada penuturan lisan para informan yang memiliki versi dan ingatan berbeda-beda. Peneliti harus melakukan triangulasi data untuk memperoleh informasi yang akurat. Selain itu, waktu pelaksanaan upacara yang tidak tetap dan ditentukan berdasarkan musyawarah adat serta tanda-tanda alam menyulitkan penjadwalan observasi dan wawancara. Cuaca yang tidak menentu di bulan November juga menjadi tantangan tersendiri karena mempengaruhi mobilitas dan akses ke lokasi kegiatan masyarakat. Meskipun demikian, dengan adanya dukungan dari tokoh masyarakat dan keterbukaan para

informan, proses pengumpulan data tetap dapat berlangsung dengan lancar dan menghasilkan informasi yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut. Setelah seluruh data dirasa cukup, peneliti mengakhiri kegiatan lapangan dengan berpamitan dan menyampaikan ucapan terima kasih kepada masyarakat yang telah membantu kelancaran penelitian.

